

MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN DI PESANTREN

Abstrak:

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam, merupakan institusi pendidikan yang sudah berusia cukup tua. Pada masa awal pertumbuhannya sistem pesantren berlangsung secara sederhana. Dilihat dari sudut kurikulum pendidikannya, terdiri dari ilmu-ilmu ke-Islaman, dengan kitab kuning sebagai acuannya. Kitab tersebut merupakan hasil karya ulama-ulama terdahulu sehingga disebut juga kitab klasik, yang ditulis dengan bahasa Arab, walaupun bahasa daerah, tetapi berhuruf Arab (Arab Melayu). Selain kitab kuning, yang menjadi unsur khas pesantren adalah kyai, santri, masjid dan pondok dan masing-masing dari setiap unsur tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dengan karakteristik kondisipesantren yang berkembang pada masa sekarang.

Seiring dengan perkembangan dan perubahan masyarakat, pesantrenpun memperbaharui dirinya dengan menyesuaikan diri ke arah kebutuhan masyarakat, dengan mengakomodir aspirasi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, khususnya masyarakat Muslim, dengan cara memperbaiki kelemahan dan menambah yang menjadi kekurangannya, walaupun sampai saat ini belum menunjukkan kesempurnaan. Adanya pembaharuan tersebut merupakan indikator bahwa pesantren adalah institusi pendidikan yang responsif, akomodatif dan inovatif.

Perubahan tersebut berhubungan dengan sistemnya, dan berlangsung melalui sebuah proses, berawal dari yang sederhana, kemudian terjadi perubahan secara bertahap, sehingga menjadi sebuah institusi pendidikan yang memiliki sistem yang kompleks, tetapi perubahan tersebut tentunya tidak sampai menghilangkan eksistensinya dan jatidirinya sebagai institusi pendidikan Islam. Perubahan tersebut mengakibatkan pesantren tampil dalam sistem baru, berbeda dengan sistem pesantren generasi awal, sehingga menimbulkan kategorisasi pesantren kepada tradisional dan modern, bahkan yang disebut terakhir pun, tampil dalam pola secara variatif.

Kata Kunci: Tradisi Pesantren, Institusi Pendidikan Modern, Dinamika Pesantren, Modernisasi Pesantren.

I. Pendahuluan

Urgensi pendidikan bagi manusia, merupakan alasan utama untuk terciptanya suatu proses pendidikan pendidikan ideal. Keharusan tersebut dapat dipahami dalam beberapa ayat al-Qur'an dalam konteks dan redaksi yang berbeda. Antara lain, berupa perintah memelihara diri dan keluarga.¹ Umat Islam diperintahkan untuk memahami agama (*tafaqquh fi al-din*), guna memberi peringatan agar manusia mampu menjaga dirinya.² Demikian pula Rasulullah SAW. sosok pribadi yang memiliki integritas spiritual dan moral tunggal yang menjadi suri tauladan bagi umatnya, mengaku bahwa diri-Nya telah mendapat pendidikan yang sebaik-baiknya.³ Atas dasar itu Beliau mengeluarkan statemen pendidikan seumur hidup, sekalipun harus ke Negeri Cina.⁴

Rujukan dasar di atas paling tidak ada dua alasan mengapa pendidikan secara mutlak harus dilakukan, namun kedua alasan tersebut pada hakikatnya kembali kepada kepentingan dan kebutuhan manusia. Pertama, bahwa pendidikan adalah kewajiban agama artinya sebagai perintah agama, dan berfungsi sebagai pengembangan pribadi dan berimbang pada kepentingan masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah kebutuhan bersama dan menjadi tanggungjawab bersama. Kedua, manusia membutuhkan pendidikan, karena manusia punya potensi untuk dididik, dan tanpa pendidikan manusia tidak akan mencapai derajat kemanusiaan secara optimal, terlebih relasinya dengan fungsi manusia sebagai khalifah *fi al-ardhi*.

Dari kedua alasan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan memiliki urgensi yang sangat fundamental dan dikatakan demikian, karena pendidikan berhubungan dengan eksistensi manusia di jagat raya ini. Oleh karena itu tidak selayaknya seandainya pendidikan terabaikan dan termarjinalkan walau dalam situasi/kondisi bagaimanapun, terlebih dalam kehidupan dan zaman ilmu pengetahuan dan teknologi.

Urgensi pendidikan bagi manusia, menimbulkan tanggungjawab bersama. antara pemerintah, masyarakat dan keluarga, khususnya orang tua sebagai pemegang amanah utama. Dalam hal ini Rasulullah SAW. Bersabda "Setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya, yang kemudian tergantung kepada kedua orangtuanya (lingkungan) apakah menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi."(H.R.Muslim).

Realisasi dari tanggung jawab tersebut, semenjak dilahirkan bahkan semenjak dalam kandungan ibu, anak harus mendapat perhatian yang serius dari kedua orang tuanya, yang hal ini dapat dilakukan dengan melihara janin, mulai dari pemeriksaan kandungan, makanan/minuman yang halal dan menyehatkan, menyambut kelahiran anak, melindungi dan

mengawasi kehidupan anak, melatih dan memberikan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangan anak serta masih banyak lagi yang dapat dan harus dilakukan orang tua dalam mendidik anak.

Munculnya sistem pendidikan yang dilembagakan, tidak mengandung arti melepaskan tanggungjawab orangtua, atau pemerintah justru dengan adanya sistem pesantren tanggungjawab semua pihak berintegrasi. Bagi orangtua, dengan memasukan putera-puterinya ke pesantren berarti orangtua mendidik putera-puterinya dan pendidikan yang diberikannya adalah pendidikan seperti yang ditawarkan pesantren.

Orang tua juga memberikan motivasi, sampai bentuk finansial guna melengkapi sarana dan prasarana pendidikan, orangtua juga ikut bertanggungjawab dalam maju mundurnya pesantren, demikianian juga pemerintah yang dalam hal ini dapat mengambil berbagai bentuk antara lain memberikan pembinaan, bantuan finansial, mengevaluasi kemajuan pesantren dan sebagainya.

Menurut sejarah pendidikan, pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang sudah cukup tua, bahkan disinyalir sebagai lembaga pendidikan yang secara institusional mengadopsi sistem pendidikan agama yang ada sebelum Islam berkembang, kemudian ketika terjadi Islamisasi, institusinyapun mengalami proses yang sama,⁵ dan digunakan juga sebagai institusi pendidikan Islam dan terus berlanjut diwariskan secara turun temurun, dari generasi ke generasi hingga sekarang. Dengan demikian, secara institusional, pesantren adalah institusi tradisional, karena menjadikan institusi yang telah lama, sebagai institusi pendidikan Islam, tetapi dalam substansi yang berbeda.

Dalam sejarah perkembangannya, pesantren telah banyak memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap perjalanan Bangsa Indonesia, khususnya bagi perkembangan Islam di Indonesia, baik secara kualitas maupun kuantitas, secara individual maupun sosial, begitu pula terhadap kepribadian infra dan supra struktur social Bangsa di Indonesia⁶. Peranan dan pengaruh Pesantren yang sangat besar, menjadikan pesantren tidak saja dipandang sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial, tetapi juga lembaga dakwah.

Tujuan didirikan pesantren adalah *tafaqquh fi al-din*, agar setiap muslim mengamalkan ajaran Allah secara *Kaffah*⁷. Tujuan tersebut, secara tradisional dapat dicapai dengan cara memahami Islam seperti yang dipahami generasi sebelumnya, yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang secara tekstual pemahaman tersebut terdapat dalam kitab-kitab yang merupakan karya ulama terdahulu.⁸

Dalam sejarah perkembangan pesantren, seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman, khususnya masyarakat Indonesia yang secara lebih spesifik umat umat Islam, pesantren juga mengalami perubahan dari sistem awal pertumbuhannya. Perubahan tersebut, sekurang-kurangnya terjadi pada awal abad 20, sehingga terjadi klasifikasi secara variatif. Di sisi lain pesantren yang masih menggunakan pola awal pun masih tetap *survive*, yang kemudian muncul istilah pesantren tradisional dan moderen.

Dalam ini, penulis mencoba menganalisis kedua jenis pesantren tersebut, dari aspek karakteristik tradisi pesantren dan yang kemudian terjadi modernisasi dengan pendekatan empiris. Oleh karena itu, pembahasannya meliputi tradisi pesantren, institusi pendidikan modernis, dinamika pesantren dan modernisasi pesantren.

II. Pembahasan

Secara institusional, pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang pertama lahir di Indonesia, menurut asal usulnya, sistem pesantren berlangsung secara sederhana, baik secara sarana fisik kelembagaan, maupun sistem kurikulum dan pembelajarannya, bahkan dikatakan sebagai lembaga yang menggunakan sistem tradisi yang kemudian seiring dengan perkembangan dan perubahan masyarakat, pesantren pun mengalami perubahan.

Tradisi mengandung arti adat atau kebiasaan yang turun temurun, tradisional berarti paham atau ajaran yang berdasar pada adat atau kebiasaan, menurut tradisi, bersifat turun temurun⁹. Pesantren tradisional berarti pesantren mengikuti kebiasaan yang telah turun temurun dari generasi ke generasi. Jika demikian, dalam hal ini paling tidak terdapat dua pertanyaan yang harus diklarifikasi pertama kebiasaan apa/siapa? dan dalam aspek apa tradisi tersebut?

Sementara itu, istilah modernisasi berasal dari kata modern berarti cara/secara baru, model, bentuk atau kerasi baru/ mutakhir, sikap dan cara berpikir/bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.¹⁰ Modernisasi berarti suatu upaya memperbaharui /perubahan dari model lama ke model baru, sehingga terjadi perubahan. Modernisasi Pesantren berarti suatu upaya memperbaharui pesantren dari model lama ke model baru. Dari pengertian tersebut, hakikat modernisasi adalah pembaharuan/perubahan dari yang lama ke yang baru. Dalam pengertian tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang harus dijawab antara lain mengapa harus terjadi modernisasi? dan dalam aspek apa saja terjadinya modernisasi tersebut?.

Munculnya pertanyaan-pertanyaan tersebut, berhubungan erat dengan makna yang terkandung dalam tradisi yang menyebabkan terjadinya modernisasi dalam pesantren, sebab, pesantren adalah suatu sistem institusi pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat berbagai aspek yang memungkinkan untuk eksis dalam tradisi atau harus modernisasi, dalam pemahaman ini, modernisasi tidak berarti meninggalkan secara total, modernisasi-hanya terjadi dalam aspek sarana dan upaya manusia dalam proses pencapaiannya, termasuk dalam aspek pemahaman, sementara dari sisi sumbernya tidak akan pernah terjadi, sebab ketika itu terjadi, maka tidak lagi layak dikatakan sebagai lembaga pendidikan Islam

Dalam aspek pemahaman dikatakan tradisi atau tradisional apabila yang ditransformasikan hanya pemahaman ulama yang sudah biasa menjadi obyek kajian yang sudah turun temurun, tanpa mengajarkan yang lainnya, bahkan secara ketat melarangnya, sebab proses belajar mengajar seperti itu, adalah hal yang biasa sudah lama terjadi dalam kajian Islam, padahal jika ditelusuri lebih jauh, dalam Islam terdapat sejumlah pemahaman mengenai doktrin tertentu, baik dalam fiqh, tauhid, maupun tasawwuf. Oleh karena itu dalam hal ini, dapat dikatakan moderenisasi apabila mengkaji berbagai pemahaman dan tidak terikat pada doktrin secara khusus.¹¹Berbagai pemahaman yang berbeda sesungguhnya sudah terjadi pada generasi muslim terdahulu, namun pemahaman tersebut mengalami pasang surut, seiring dengan situasi dan kondisi perkembangan umat Islam.

A. Tradisi Pesantren

Istilah pesantren, atau pada daerah lain disebut juga pondok, surau, dayah atau nama lain sesuai dengan daerahnya,¹² bahkan ada juga dengan menggunakan kata pondok dan pesantren sekaligus, menjadi “pondok pesantren” seolah-olah menjadi kata majemuk, padahal jika ditelusuri menurut asal-usulnya, masing-masing mempunyai makna yang berbeda, bahkan berasal dari bahasa yang berbeda. Penggunaan kata tersebut tampaknya berhubungan dengan makna ganda kata “pondok”, sebab penggunaan kata yang bermakna ganda tanpa ada spesifikasi menimbulkan persepsi dan interpretasi yang berbeda. Pondok, adalah sebuah bangunan sederhana, bentuknya mirip rumah, digunakan sebagai tempat tinggal sementara, atau untuk kegiatan lain seperti istirahat, asrama tempat tinggal para santri.¹³

Istilah pesantren berasal dari kata santri, yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi pesantrian, kemudian berubah menjadi pesantren (santri-pesantrian-pesantren). Proses perubahan tersebut sesuai

dengan hukum tata bahasa Indonesia, yakni fonem “ian” berubah menjadi “en”, sehingga menjadi pesantren.¹⁴

Kata “santri” juga bukan kata asal melainkan kata serapan dari bahasa sansekerta. Untuk memahami makna kata pesantren, paling tidak ada dua kata yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan, yakni *sastri* (Sansekerta) dan *cantri* (Jawa). *Sastri* artinya melek huruf, sedangkan *cantri* berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana pergi dan menetap¹⁵. Sedangkan menurut Berg, bahwa kata santri berasal dari kata *shastri* (India) yang berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab agama Hindu dan kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang mengandung arti buku-buku suci, buku agama atau buku-buku ilmu pengetahuan.¹⁶

Berdasarkan pendapat di atas, penulis berpendapat bahwa kata santri berasal dari kata *cantri*, sedangkan kata *cantri* berasal dari kata *shastri*. *Shastri* menunjuk kepada orang/manusia yang kemudian statusnya sebagai peserta didik (*santri*), sedangkan *shastra* menunjuk kepada sumber ilmu yakni buku-buku suci/agama/ilmu pengetahuan. Dari asal kata ini terdapat dua unsur pokok pesantren yakni peserta didik (*santri*) dan pengajaran agama (*shastra*). Indikasi lain yang dianggap mendukung adalah bahwa agama Hindu dan Budha sebelum berkembang di Indonesia lebih dulu berkembang di India dan kedua agama tersebut datang ke Indonesia. Dengan demikian, istilah pesantren itu sendiri adalah tradisi¹⁷

Secara terminologi, pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang komponennya terdiri dari Kyai, santri, masjid sebagai sarana pendidikan, serta didukung oleh tempat tinggal para santri yang disebut pondok,¹⁸ sedangkan Mastuhu mendefinisikan sebagai institusi pendidikan Islam secara mendalam, menghayati dan mengamalkannya, serta dijadikan sebagai pedoman moral Islam dalam perilaku sehari-hari.¹⁹

Kedua definisi tersebut tidak kontradiksi, karena dalam definisi yang pertama ditinjau dari sudut komponen pesantren, sedangkan dalam definisi yang terakhir ditinjau dari sudut fungsinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pesantren adalah institusi pendidikan Islam dengan komponen-komponennya terdiri dari kyai, santri, masjid dan pondok sebagai rumah santri serta doktrin Islam sebagai obyek kajiannya. Komponen-komponen tersebut merupakan komponen pokok pesantren, kemudian Mastuhu juga membagi sistem pesantren dalam lingkup yang lebih luas dan membagi ke dalam tiga kategori sebagai berikut:

1. Aktor pelaku, yakni: Kyai, ustadz, santri dan pengurus;
2. Sarana perangkat keras, meliputi masjid rumah kyai, rumah dan asrama ustadz, pondok atau asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk sarana olah raga, pertanian atau peternakan, empang makam dan sebagainya;
3. Sarana perangkat lunak, meliputi tujuan , kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, cara pengajaran.²⁰

Sistem tersebut secara realitas tidak terdapat pada semua pesantren, oleh karena itu lebih tepat jika dipandang sebagai sebuah konsep ideal tentang sistem pesantren, atau konsisi obyektif pesantren yang sedang berkembang, itupun terbatas hanya bagi pesantren yang sudah mapan, bukan kondisi obyektif sistem pesantren secara keseluruhan, terlebih pesantren yang mengikuti pola masa awal pertumbuhannya.

Perlu digarisbawahi di sini, bahwa awal mula tumbuhnya pesantren adalah karena adanya rasa tanggung jawab dari umat Islam terutama orang yang kemudian disebut Kyai untuk menyampaikan ajaran Islam kepada pengikutnya baik dalam bentuk pengetahuan maupun praktek ritual keagamaan, supaya dalam prosesnya berlangsung secara efektif dan efisien, maka dibangunlah sarananya, yang kemudian disebut pesantren tanpa diawali dengan manajemen yang jelas, meski secara tersirat jika ditinjau dari keilmuan sekarang, terdapat sisi-sisi manajemen dalam kategori terbatas.

Dengan demikian kondisi pesantren masa itu sesuai dengan kondisi, potensi dan kebutuhan masyarakat pada waktu itu, jika diukur dengan masa sekarang, mungkin dianggap sederhana bahkan tradisional, tetapi jika yang menjadi parameternya waktu, mungkin bahasanya akan lain. Demikian juga yang dianggap sekarang modern, belum tentu dianggap modern, jika paradigmanya *post modern*.

Untuk memperoleh pemahaman yang jelas sesuai dengan pembahasan, dalam bagian ini penulis akan mengilustrasikan secara global unsure-unsur pesantren yang memiliki karakteristik secara tradisional, yakni sekitar kyai, santri, pondok , masjid dan pengajaran ilmu-ilmu agama, dengan harapan dapat dipahami perbedaannya dengan karakteristik pesantren yang tengah berkembang, ketika terjadi perbedaan, berarti terjadi perubahan, dan perubahan indikasi moderen

a. Kyai

Orang yang mengetahui, memahami ilmu-ilmu ke-Islaman secara mendalam disebut “Ulama”²¹ selain istilah ulama, di Indonesia terdapat juga istilah lain, seperti “Ajengan dan Kyai” yang digunakan di Jawa Barat dan Jawa Tengah, sedangkan di Jawa Timur dengan istilah Kyai.

Menurut tradisi Jawa, istilah kyai digunakan sebagai gelar kehormatan bagi barang yang dianggap keramat, kehormatan untuk orang tua secara umum dan kepada orang yang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.²² Dalam tradisi Jawa istilah kyai merupakan jabatan bagi yang dihormati, jabatan tersebut diberikan bukan saja kepada manusia, tetapi juga kepada benda lain yang dianggap berharga, yang dihormati dan dijadikan sebagai keramat.

Istilah Kyai di sini secara khusus untuk pengertian yang terakhir, yakni seorang ulama, dan pemimpin pesantren. Gelar tersebut diberikan secara instan, tanpa diminta dan tidak dapat diminta oleh siapa pun, meskipun oleh yang ilmunya luas dan mendalam, sekalipun ia memberikan pendidikan dan pengajaran baik di masjid maupun di madrasah, bahkan ahli dalam hukum Islam, orang yang demikian disebut ulama. Dengan demikian istilah kyai memiliki makna yang lebih mendalam dari pada seorang ulama. Dengan kata lain, seorang kyai adalah ulama, tetapi tidak sebaliknya.

Seorang Kyai memiliki kepribadian unggul dengan standar integritas spiritual dan moral yang relatif tinggi yang diterima dan diakui masyarakat, sehingga dipandang sebagai sosok pribadi ideal dan moral tunggal yang harus diteladani masyarakat, baik ucapan maupun perbuatannya. Kepribadian yang demikian menimbulkan pengaruh yang sangat mendalam, bagi masyarakat sekitar, bahkan sampai menembus level nasional, dan ia dikategorikan kepada intelegensia tradisional.²³ Kategorisasi tersebut tidak terlepas dari aspek kepribadian dan keilmuannya yang berwawasan luas dan bercorak teo sentris.

Peranan kyai tidak saja dalam lingkungan pesantren, tetapi juga dalam lingkungan social dan pemerintahan. Dalam lingkungan pesantren berperan sebagai ulama yang memimpin sekaligus mendidik dan mengajar santri, bahkan sebagai pemilik dan pendiri pesantren. Dalam bidang sosial dan pemerintahan berperan sebagai pengadilan yang diberi tugas mengurus masalah pernikahan, perceraian, kepemilikan harta dan kewarisan²⁴ Gaya kepemimpinannya sebagai pemimpin yang kharismatik membuat masyarakat patuh dan tunduk kepada kyai. Perkataannya dijadikan sebagai rujukan. Dengan demikian, masyarakat menjadikan kyai

sebagai sesepuh dan *marji*.²⁵ Dengan demikian, kyai adalah pemimpin bagi santri sekaligus pemimpin masyarakat.

Besarnya pengaruh kyai menunjukkan bahwa kyai adalah sosok pribadi yang diakui oleh masyarakat, dan pengaruh tersebut muncul karena peranannya yang diterima dan diakui masyarakat, sehingga masyarakat memberikan kepercayaan dan menyerahkan mengurus dan menyelesaikan berbagai persoalan kepadanya. Demikian pula sikap kyai yang memiliki integritas spiritual dan moral yang tinggi tidak menyia-nyaiakan kepercayaan tersebut dan menerimannya sebagai amanah yang harus dipertanggung jawabkan.

Menurut Subardi, sebagaimana dikatakan Walidjah Hasan ada enam unsur yang menjadi kriteria besar kecilnya pengaruh seorang kyai yakni: 1. Keluasan ilmu pengetahuan agama Islam yang dimilikinya; 2. Integritas spiritual dan moral kyai; 3. Kebijaksanaannya; Hubungan dengan masyarakat muslim di luar pesantren; 5. Apakah kyai sudah menunaikan ibadah haji serta mukim di Mekah?; 6. Kekayaannya²⁶. Dengan demikian, besar kecilnya pengaruh bukan karena jabatannya sebagai kyai, melainkan tergantung juga kepada faktor lainnya..

Kepribadian kyai sangat berpengaruh dan mendapat pengakuan masyarakat, sangat menentukan terhadap jumlah santri serta asal santri yang datang, yang hal ini berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pesantren ke berbagai wilayah tanah air. Sedangkan dalam suksesi kepemimpinan, kyai melakukannya dengan cara memilih keluarga terdekat, atau melalui perjodohan, sedangkan dalam pengembangan wawasan keilmuan dengan pengajian intern keluarga kyai²⁷.

Uraian di atas menunjukkan bahawa kyai merupakan figur dan tokoh sentral dalam sebuah pesantren, mulai dari pendirian, pelestarian sampai pada pengembangan pesantren²⁸ Besarnya peranan kyai bukan hanya dalam lingkungan pesantren, tetapi juga dalam urusan sosial dan pemerintahan, sehingga pengaruhnya pun tidak hanya di lingkungan pesantren, tetapi juga menjangkau lingkungan yang lebih luas. Hal ini tentunya tidak terlepas dari tradisi Jawa mengenai pandangan dan sikapnya terhadap konsep Kyai secara umum ditambah dengan sosok kyai secara khusus dengan karakternya yang memiliki integritas spiritual dan moral yang tinggi. Semakin mendalam pengaruh positif yang dirasakan masyarakat, semakin tinggi juga tingkat amanah masyarakat yang diberikan kepada kyai. Konsekuensinya, kyai mendapat penghormatan yang luar biasa relatif hampir tidak terbatas, bahkan pada kyai tertentu terdapat nilai-nilai yang dianggap sakral oleh masyarakat Jawa.

b. Santri

Istilah santri digunakan untuk menyebut peserta didik di pesantren, di antara mereka ada yang menetap tinggal di pesantren, ada yang tinggal di rumah masing-masing, sehingga mereka diklasifikasikan kepada dua, yaitu santri kalong dan santri mukim,²⁹ santri kalong adalah para santri yang berasal dari daerah sekitar yang jaraknya tidak jauh dari pesantren, mereka tidak menetap di pondok, tetapi tinggal di rumah masing-masing, dan mereka datang ke pesantren pada saat-saat tertentu ketika akan mengikuti pengajian, sedangkan santri mukim adalah mereka yang tinggal di pondok tidak pulang ke rumah, bahkan mereka siap tinggal di pondok tidak pulang ke rumah sampai berbulan-bulan.

Bagi santri mukim tentunya harus didukung oleh motivasi yang tinggi, sebab di samping mereka mengerahkan intelektualnya, mereka juga harus bersabar, memiliki kemampuan mengendalikan emosinya, terutama di saat-saat merindukan orang tua, sanak saudara bahkan teman sekampung semua perasaan tersebut harus dihiraukan demi untuk memperoleh ilmu dan pengabdian.

Adapun yang menjadi tujuan santri mengikuti pendidikan di pesantren adalah karena keinginan dirinya untuk menuntut ilmu yang dilakukannya secara ikhlas tanpa mengharapkan ijazah dan bukan bertujuan untuk menduduki jabatan tertentu pada pemerintahan,³⁰ di samping itu para santri juga mengharapkan kerelaan kyai sepenuhnya, sehingga mereka mentaati kehendak kyai dan melayani kepentingan kyai, santri beranggapan bahwa melayani kyai adalah tugas kehormatan, dan merupakan parameter penyerahan diri seorang santri³¹.

Sikap hormat, *takzim* dan kepatuhan kepada kyai adalah salah satu sikap yang pertama ditanamkan pada setiap santri³² Bagi para santri yang sudah menuntaskan programnya dalam suatu pesantren, mereka dapat melanjutkan ke pesantren lain yang dianggap lebih tinggi tingkatannya, atau ke pesantren yang memberikan materi spesialisasi keilmuan secara mendalam.

Santri senior yang dipandang mampu diperbantukan oleh kyai dan berkedudukan sebagai pengganti (*badat*), yang diberi tugas sesuai dengan kebijakan kyai dan apabila sudah menyelesaikan pendidikannya, ia pulang ke kampung halamannya dan di antaranya ada yang membangun pesantren baru, sehingga pesantren dari masa ke masa semakin tumbuh dan berkembang, dan jumlahnya pun semakin bertambah.

Diantara pesantren baru itu, terdapat pesantren yang memiliki ikatan emosional yang mendalam dengan pesantren induknya, namun

juga ada yang melepaskan dirinya seolah-olah tidak ada hubungan, hal ini terjadi karena dalam pembangunan pesantren tidak ada aturan yang mengikat antara pesantren induk dengan pesantren cabang, melainkan tergantung kepada sikap pribadi masing-masing³³.

Menurut Islam, ilmu adalah sesuatu yang bernilai tinggi, sehingga setiap umatnya diperintahkan untuk mencari ilmu di mana saja kapan saja dan ke mana saja, meskipun harus ke negeri seberang, tanpa ada batas waktu dan tempat. Terlebih ilmu agama yang menurut kultur muslim Indonesia pada umumnya, lebih utama ketimbang ilmu-ilmu lainnya walaupun jarak dari kampung halaman mereka ke pesantren cukup jauh. Di samping itu bagi yang menuntut ilmu dianggap sebagai musafir yang berhak menerima zakat, dan bantuan berupa infak, kematiannya adalah syahid, sedangkan pemberinya dipandang sebagai orang yang beramal jariah.³⁴

Soebandrio, seperti yang dikatakan Zamakhsyari, mensinyalir bahwa tradisi berkelana mencari ilmu merupakan hasil akulturasi kebudayaan antara dorongan orang Jawa untuk mencari hakikat kehidupan dan kebijaksanaan (*wisdom*), dengan tradisi Islam untuk mencari ilmu. Tradisi tersebut menurut Soebandrio, merupakan ciri utama sistem pendidikan tradisional.³⁵ Karena tradisi berkelana itulah pesantren dikatakan sebagai lembaga pendidikan tradisional

c. Pondok

Proses belajar mengajar di pesantren dilakukan tidak saja pagi dan siang hari, tetapi juga terkadang sore bahkan malam hari, peserta didik (santri) yang datang pun tidak saja berasal dari masyarakat sekitar, tetapi juga berasal dari tempat yang relatif jauh, yang tidak mungkin mereka datang untuk mengaji dan setelah itu pulang, oleh karena itu, mereka dituntut untuk tetap tinggal di lingkungan pesantren. Keadaan demikian mendorong pesantren untuk memiliki tempat khusus bagi para santri, maka dibangunlah pondok sebagai tempat bagi mereka, yang juga terkadang dijadikan sebagai tempat pengajian kedua setelah masjid.

Menurut Zamakhsyari, faktor yang mendorong pendirian pondok adalah kemasyhuran dan kedalaman seorang kyai dalam ilmu agama Islam, sehingga mampu menarik orang untuk datang belajar ilmu agama kendati jaraknya jauh, karena santri tidak bisa pulang, mereka tinggal di pondok yang ada di pesantren yang sekaligus sebagai tempat perlindungan bagi santri, dampaknya adalah lahirnya sebuah ikatan emosional yang mendalam antara santri dan kyai, santri menganggap kyai sebagai bapak sendiri, sedangkan kyai menganggap bahwa santri adalah titipan Allah SWT yang harus dilindungi.³⁶

Adapun yang menjadi alasan santri untuk tinggal di pondok adalah: a). Ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai, b). Ingin memperoleh pengalaman kehidupan di pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian, maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang lebih terkenal, dan c). Ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya.³⁷

Keberadaan pondok di lingkungan pesantren tentunya menimbulkan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan bagi kedua pihak, di satu sisi santri mendapat ilmu dari kyai dan mendapat perlindungannya, sedangkan di sisi lain kyai juga di samping mengajarkan ilmunya juga mendapat bantuan tenaga dari santri.

Dengan demikian, yang mendorong pendirian pondok adalah karena banyaknya santri yang berdatangan dari jauh untuk belajar ilmu agama, dimana mereka tidak mungkin untuk datang dan setelah mengaji mereka pulang, sedangkan tinggal di rumah kyaipun tidak memungkinkan, lalu mereka mendirikan pondok di sekitar rumah kyai/masjid³⁸

Bagi santri mukim, pondok adalah kebutuhan primer, tempat berlindung pengganti rumah, dan tempat aktivitas biasa di luar pengajian, secara fisik konstruksi bangunannya sangat sederhana, jika ukurannya kondisi sekarang, tetapi jika yang jadi ukurannya masa lampau/masa awal pertumbuhan pesantren, paling tidak sebelum kemerdekaan, mungkin konstruksi bangunan seperti itu sangat relevan. Namun demikian sesuai tentu fungsinya sangat besar, kesederhanaan pondok merupakan simbol dari pola hidup yang sederhana, sebagaimana yang dilakukan oleh para kyai, dan kesederhanaan harus dijadikan sebagai rujukan dan dikembangkan termasuk dalam kehidupan di pesantren, dan hal ini merupakan salah satu tradisi dari pesantren generasi awal.

d. Masjid

Bagi komunitas muslim, masjid adalah bagian integral yang tidak dapat dipisahkan, sebab masjid memiliki fungsi yang sangat besar terutama sebagai tempat ibadah (shalat), khususnya yang dilakukan secara berjamaah, meskipun bukan merupakan syarat keabsahannya.

Secara historis, ketika Rasulullah hijrah ke Madinah bersama muhajirin, masjid adalah prioritas utama yang diperhatikan, sehingga Rasulullah bersama shahabat, baik Muhajirin maupun Anshar bersama-sama segera membangun masjid, yang kemudian dijadikan sebagai sarana kebutuhan umat Islam dalam berbagai bidang, terutama ibadah,

pendidikan bagi anak-anak dan dewasa, dan juga sebagai sarana sosial kemasyarakatan, termasuk tempat pengadilan, musyawarah dan sarana informasi dan komunikasi yang kemudian pada masa Khalifah Umar Ibn Khattab berfungsi sebagai sekolah³⁹

Dengan demikian, semenjak Rasulullah, masjid digunakan pula sebagai pusat pendidikan dan pengajaran, dan tidak dikhususkan secara terbatas pada tingkatan usia tertentu, namun masjid merupakan tempat pendidikan dalam bentuk *halaqah* yang memberikan pendidikan dan pengajaran tentang ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa itu, dan merupakan jenjang pendidikan lebih lanjut.⁴⁰

Pada masa Bani Umayyah, fungsi masjid semakin bertambah luas, yakni tempat pengembangan ilmu pengetahuan, terutama keagamaan, dan dilanjutkan pula oleh pemerintah Abbasiyah, fungsi masjid semakin berkembang dan bertambah luas, di bidang pendidikanpun digunakan untuk berbagai tingkatan.⁴¹

Al-Azhar yang didirikan pada masa Dinasti Fathimiyah yang sekarang dikenal sebagai Universitas Islam terkenal di dunia pada awalnya adalah sebuah masjid yang hanya digunakan sebagai sarana ibadah, kemudian penggunaannya berkembang menjadi sarana pendidikan hingga perguruan tinggi, dan hingga kini masih tetap eksis dalam fungsinya⁴² Dengan demikian, secara historis masjid adalah bagian dari sistem komunitas muslim, yang memiliki multi fungsi, sarana ibadah, pendidikan, dakwah serta kegiatan lainnya yang berhubungan dengan kebutuhan umat Islam.

Relasi antara pesantren dan masjid menjadi semakin jelas, sebagaimana dalam uraian di atas. Logikanya, jika masyarakat saja sangat membutuhkan, maka kebutuhan tersebut akan semakin meningkat bagi orang-orang yang tinggal di pesantren, sebab pesantren adalah sarana penggemblengan bagi santri, baik sisi keilmuan maupun praktek peribadatan sehari-hari. Sangat ironis sekali, seandainya lembaga pendidikan yang notabenehnya untuk mentransmisikan ajaran Islam, justru yang menjadi sarana utamanya tidak dilengkapi. Oleh karena itu, masjid selain karakteristik masyarakat muslim, masjid juga merupakan komponen pokok pesantren.

Selain masjid, dikenal pula istilah mushalla, secara harfiah, masjid berarti tempat bersujud, sedangkan mushalla adalah tempat shalat, kedua istilah tersebut, memiliki hubungan makna yang kuat, namun dalam penggunaan kedua kata tersebut secara kultur berbeda, istilah mushalla konotasinya apabila kondisi fisiknya lebih sederhana dan lebih kecil. Demikian juga dari aspek penggunaannya kedua-duanya digunakan

sebagai tempat ibadah dan juga sarana pendidikan, Perbedaannya pesantren mengajarkan ilmu agama lebih luas dan mendalam dan langsung bersumber kepada kitab-kitab karya ulama klasik.⁴³ sedangkan masjid/mushalla yang ada di masyarakat pada umumnya hanya mengajarkan doktrin-doktrin ritual keagamaan yang mendasar, dan lebih khusus mengajarkan baca al-Qur'an.. Namun demikian kemungkinan di luar kebiasaan sering terjadi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam tradisi Islam, masjid selain tempat ibadah, juga sebagai lembaga pendidikan Islam utama, sekaligus sebagai sarana aktivitas masyarakat muslim.⁴⁴

Uraian di atas, menunjukkan bahwa masjid adalah fasilitas universal sosial Muslim, yang berfungsi dalam berbagai dimensi kebutuhan muslim terutama tempat ibadah yang dilakukan sehari-hari secara berjamaah. Dari dimensi pendidikan, masjid adalah salah satu sarana pendidikan, pada masa Rasulullah digunakan sebagai lembaga pendidikan lanjutan setelah *kutab* yang mengajarkan baca tulis.

Penggunaan masjid sebagai sarana pendidikan tersebut tidak terlepas dari kebutuhan dan keterbatasan umat Islam, bukan merupakan suatu keharusan, karena dalam perkembangan berikutnya, dibangun pula seperti Zawiyah dan Ribath.⁴⁵ Tradisi yang demikian itu merupakan kesinambungan dari tradisi Islam generasi awal, sehingga Dhofier menyebutnya sebagai manifestasi universalisme sistem pendidikan tradisional. Menjadikan masjid sebagai lembaga pendidikan terus berlangsung sampai kini termasuk di Indonesia dan terlebih di pesantren.

e. Pengajaran Ilmu-ilmu Agama.

Sistem pengajaran agama, menurut Martin adalah salah satu tradisi agung yang ada di Indonesia yang diberikan di pesantren.⁴⁶ Tradisi tersebut adalah sebuah konsekuensi logis sebuah institusi pendidikan Islam yang notabene adalah *tafaqqub fi aldin*, dengan tujuan untuk melestarikan, mengembangkan serta mentransmisikan nilai-nilai ajaran Islam dari generasi ke generasi berikutnya secara berkesinambungan.

Secara umum, sasaran yang ingin diperoleh melalui pesantren paling tidak, ada tiga sasaran, yakni: a) Pengetahuan tentang ilmu-ilmu agama; b) Memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam; dan c). Memiliki kemampuan untuk berda'wah baik secara lisan maupun dengan perbuatan.⁴⁷

Untuk mencapai tujuannya, pesantren tradisional lebih mengorientasikan pengajarannya kepada materi ilmu-ilmu ke-Islaman yang dipahami oleh para ulama terdahulu, yang tertuang pada kertas yang

pada umumnya berkualitas murah dan berwarna kuning, sehingga di Indonesia disebut kitab kuning. Tradisi tersebut merupakan unsur yang mutlak dari proses belajar mengajar pada sebuah pesantren tradisional⁴⁸

Ditinjau dari segi kandungannya, kitab yang dipelajari tersebut meliputi berbagai cabang ilmu ke-Islaman, seperti tafsir, fiqh, tasawwuf, hadits, tauhid dan tarikh, serta cabang-cabang ilmu pendukung seperti nahwu, sharf, balagh mantic dan lain-lain. Kitab-kitab tersebut adalah kitab-kitab yang telah baku di lingkungan *ablu al-Sunnah wa al-Jama'ah*, sehingga disebut kutub *al-Mu'tabarah*.⁴⁹ Zamakhsyari Dhofier mengklasifikasikan ke dalam delapan kelompok, Yakni; a). Nahwu (*syntax*) dan sharaf (morfologi); b). Fiqh; c). Ushul fiqh; d). Hadits; e). Tafsir; f). Tauhid; g) Tasawwuf dan etika; h). cabang-cabang ilmu lainnya, seperti tarikh dan balagh⁵⁰

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa materi pelajaran pada pesantren berorientasi pada ilmu-ilmu ke-Islaman, yang merupakan produk interpretasi para ulama terdahulu yang tertuang pada kitab kuning/ kitab gundul atau sering disebut kitab klasik, dengan kandungan pemahaman hanya berkisar Syafi'iyah dalam hal fiqh, Ay'ariyah dalam 'aqidah dan tasawufnya al-Ghazali,⁵¹ meskipun tidak semua pesantren mengajarkan ilmu-ilmu tersebut secara keseluruhan sebagaimana dikemukakan di atas, tetapi hanya di sekitar ilmu-ilmu itulah materi yang diberikan di pesantren.

Tradisi orientasi keilmuan sebagaimana dikemukakan di atas, sudah berlanjut di dunia Islam semenjak berabad-abad lamanya, bukan hanya di Indonesia saja bahkan hampir di semua dunia muslim, termasuk Al-Azhar yang sekarang dikenal dengan universitas Islam terkenal di dunia, pada masa awal pertumbuhannya, hanya transformasi ilmu-ilmu ke-Islaman, dengan fokus dan orientasi yang sama. Oleh karena itu dari aspek pengajaran keagamaan tradisi tersebut adalah bukan hanya tradisi Indonesia, melainkan tradisi Timur Tengah,⁵² dengan karakternya ilmu ke-Islaman, berbahasa Arab/bertulisan Arab (Arabisasi), dengan mengikuti paham ulama terdahulu, dengan referensi dalam fiqh Syafi'iyah, 'Aqidah Asy'ariyah dan tasawuf al-Ghazali, dan tidak memberikan pemahaman lain.

Dengan demikian dapat ditegaskan di sini bahwa aspek pengajaran agama dengan orientasi sebagaimana dikemukakan di atas, bukan tradisi asli Indonesia, secara khusus pesantren, melainkan adopsi dari tradisi asing, yang kemudian datang ke Indonesia disebarluaskan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam proses belajar mengajar terdapat dua sistem yakni sistem individual dan kolektif, santi tidak berjenjang, tidak ada istilah tidak naik atau *drop out*, kurikulum berdasarkan jenjang kitab, santri memiliki kebebasan untuk mengikuti pengajian atau tidak tergantung pada sikap pribadi masing-masing, mereka juga dapat pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya, tanpa harus menyelesaikan programnya pada pesantren sebelumnya Sistem evaluasi berdasarkan kemampuan santri dalam membaca kitab yang dipelajari.

Metode yang digunakan meliputi metode sorogan dan bandungan. Metode sorogan adalah metoda yang dilakukan dalam proses belajar mengajar secara individual yang dalam prakteknya santri secara perorangan bergiliran berhadapan dengan guru (*kyai* atau *badai*), dan kitab/materi yang diajarkan bervariasi, tergantung pada kemampuan santri. Karena dilakukan secara perorangan, maka metoda ini dikatakan proses belajar mengajar individual. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan dua cara. Cara yang pertama guru membacakan dan memberi arti dan diikuti oleh santri (*murid*), cara ini dilakukan jika murid belum memahami, proses seperti ini bersifat informatif, sedangkan cara yang kedua murid yang aktif guru hanya mendengarkan dan jika terdapat kesalahan guru memperbaiki (*konfirmatif*).

Metoda bandungan adalah metoda dimana *kyai* membacakan, mengartikan serta menjelaskan makna yang terkandung dalam materi kitab yang dikaji, sedangkan murid duduk mendengarkan serta mencatat arti (*melugoh*) yang sulit. Metoda ini disebut juga *halaqah*⁵³, karena menyangkut sekelompok santri secara bersama duduk membentuk lingkaran menghadap guru, disebut juga metode kolektif⁵⁴.

B. Institusi Pendidikan Modern

Ada dua jenis institusi pendidikan yang lahir di Indonesia setelah pesantren, yakni sekolah yang didirikan oleh kolonial Belanda dan sekolah modern yang didirikan oleh para reformis dan modernis. Kedua jenis lembaga pendidikan tersebut berbeda dengan sistem pendidikan pesantren, kedua institusi pendidikan tersebut merupakan tantangan dan sekaligus motivator bagi perkembangan pesantren.

Pertama, Lembaga pendidikan yang didirikan oleh Belanda, yang berbentuk sekolah, dengan sistem kelas, berjenjang, berijazah, dan lebih berorientasi kepada kemampuan membaca dan menulis huruf latin, dan alumninya diberi ijazah sebagai syarat untuk diterima menjadi pegawai negeri sipil pada pemerintah Belanda, dan mereka mendapat gaji dengan pembayaran yang relative murah. Pendirian Sekolah tersebut, tidak saja

sekedar untuk keperluan kolonial Belanda, melainkan juga sebagai upaya kristenisasi dan westernisasi di Indonesia⁵⁵

Eksistensi sekolah modern yang ditawarkan Belanda di satu sisi memberi harapan kepada penduduk pribumi, berperan sebagai mobilitas sosial, seiring dengan perkembangan zaman, namun di sisi lain sekolah dipolitisir, sebagai instrumen kekuasaan melalui diskriminasi etnis dan status sosial di kalangan pribumi, umpamanya dalam hal seleksi calon peserta didik dilakukan melalui kelompok etnis, terutama di kalangan masyarakat Jawa.⁵⁶

Menurut Nasution⁵⁷, Sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda tidak memuaskan bagi bangsa Indonesia, karena sesuai dengan politik etis yang dijalankan oleh Belanda yang bertujuan untuk mengisi tenaga-tenaga yang dibutuhkan Belanda guna membantu kelancaran birokrasi pemerintahan.

Perbedaan yang sangat kontradiktif terdapat pada pendidikan agama Islam, jika pesantren hanya mengajarkan Agama, sebaliknya di Sekolah Belanda tidak diberikan pendidikan Agama secara formal, kecuali di Fakultas Hukum dengan nama matakuliah Islamologi. Adapun yang menjadi tujuannya agar mahasiswa mengetahui hukum-hukum dalam Islam, dengan tenga pengajar non muslim, dan sumbernya hasil karya para orientalis.⁵⁸

Belanda mendirikan Sekolah umum di Indonesia bukan untuk kepentingan Bangsa Indonesia, melainkan sebagai politik dalam rangka supremasi kekuasaan dan ekonomi, dengan memperoleh dan mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya dari bangsa Indonesia, bahkan mengupayakan terjadinya kristenisasi dan sekularisasi, meski demikian, ternyata mampu membentuk opini sebagian masyarakat Indonesia, dengan menggunakan ijazah seseorang dapat bekerja sebagai pegawai negeri sipil dan sebagai staf birokrasi pada kantor-kantor pemerintah kolonial Belanda, terutama di kalangan keluarga elit dan pemimpin pribumi, mereka mulai mengalihkan perhatian untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah yang didirikan Belanda.⁵⁹

Pada masa Pemerintah Jepang, terdapat sedikit angin segar, seakan-akan memberi harapan bagi perkembangan pesantren, karena pesantren-pesantren yang besar sering mendapat kunjungan dan bantuan dari pembesar-pembesar Jepang dan pada sekolah-sekolah umum, pendidikan agama mendapat perhatian, meskipun hanya bersifat boleh dalam arti sekolah-sekolah negeri boleh memberikan pengajaran agama, tetapi itupun hanya untuk menarik simpati Bangsa Indonesia yang mayoritas Muslim, karena semenjak bulan Mei 1943 pemerintah Jepang

juga melarangnya⁶⁰. Dengan demikian, baik kolonial Belanda, maupun Jepang sama saja, tidak memberikan sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan Bangsa Indonesia, bahkan kebijakan-kebijakan mereka dapat dipandang sebagai suatu upaya menghambat pertumbuhan pesantren, terutama Belanda mendorong terjadinya sekularisasi dan kristenisasi.

Kedua, lembaga pendidikan modern yang didirikan oleh reformis modernis muslim, dengan sistem yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang sudah ada, baik dengan sistem pesantren, maupun dengan sekolah yang didirikan Belanda. Institusi pendidikan tersebut adalah madrasah, yang mulai tumbuh berkembang sekitar awal abad ke 20 M.⁶¹

Para reformis memandang bahwa lembaga pendidikan yang sudah ada di Indonesia tidak mengakomodir kebutuhan dan aspirasi masyarakat Indonesia, karena di satu pihak pesantren yang hanya berorientasi kajian agama, sementara sekolah yang dibangun kolonial Belanda hanya memberikan pengajaran umum, sehingga menimbulkan jenjang pemisah yang cukup dalam antara golongan terpelajar dari sekolah sekolah kolonial Belanda, dengan golongan terpelajar dari pesantren, termasuk dalam aktivitas sosial maupun intelektual.

Lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh para reformis tersebut berbentuk madrasah, ada yang didirikan oleh perorangan, ada yang oleh organisasi sosial. Untuk sekedar memberikan contoh, umpamanya madrasah Adabiyah(1909 M) di Padang (Sumatera Barat), yang di prakarsai oleh Syekh Abdullah Ahmad,⁶² dan pada tahun 1910 M, didirikan juga *Madrasah School* di Batusangkar Sumatera Barat, yang diprakarsai oleh Syekh M. Thaib Umar.⁶³ Selain itu terdapat Sekolah umum yang didirikan oleh perkumpulan Muhammadiyah yang berdiri tahun 1912. Sekolah yang didirikannya adalah jenis Sekolah umum yang bernafaskan Islam, dan disinyalir untuk mengimbangi sekolah-sekolah umum yang didirikan oleh Belanda. Pada sekolah Muhammadiyah sudah digunakan manajemen seperti sistem kurikulum, organisasi dan administrasi, bidang pengajaran, selain pengajaran bahasa Melayu.⁶⁴

Dengan demikian, kehadiran instusi pendidikan modern, baik yang dibangun oleh kolonial Belanda dalam bentuk Sekolah Modern, maupun madrasah yang dibangun oleh para reformis Muslim Indonesia, memberikan kontribusi dan motivasi, dan sekaligus menjadi tantangan bagi sebahagian pengelola/pemilik pesantren untuk memperbaharui sistem pendidikan pesantren.

C. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren

Pesantren adalah institusi *tafaqqub fi al-din*, fungsi tersebut berhubungan erat dengan suatu proses pewarisan nilai-nilai ajaran Islam kepada pemeluknya, dari generasi ke generasi secara berkesinambungan, untuk diamalkan dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari dan untuk disampaikan kepada segenap pemeluknya.

Selain prinsip tersebut, pesantren juga harus mampu mengembangkan potensi dan memperhatikan kebutuhan masyarakat khususnya peserta didik, sebab mereka adalah makhluk hidup yang memiliki berbagai potensi dan kebutuhan yang menuntut adanya pemenuhan, terlebih jika pengelola pesantren berkeinginan agar pesantren tetap eksis bahkan berkeinginan agar pesantren tetap tumbuh dan berkembang serta diminati masanya sepanjang masa. Konsekuensinya adalah hendaknya pesantren dikelola kearah yang lebih baik dan upaya perbaikan tersebut dapat dilakukan antara lain dengan mengakomodir berbagai kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

Pada tataran konseptual idealistis lembaga pendidikan hendaknya menjadi agen of chang bagi masyarakat, mobilisator bagi perubahan masyarakat, paling tidak mengantisipasi dan menyeimbang kondisi dan tuntutan zaman sehingga *up to date*, relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman, kalau tidak maka institusi pendidikan akan *out of date* yang pada gilirannya ditinggal masanya, jika demikian maka besar kemungkinan institusi tersebut tidak akan berkembang/statis dan pada gilirannya ditinggal masanya.

Secara historis, pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang sudah tua usianya, namun hingga kini masih tetap eksis dalam fungsinya sebagai institusi *tafaqqub fi al-din* dan tetap digemari masanya. Realitas tersebut menunjukkan bahwa pesantren masih tetap sesuai dengan situasi dan kondisi dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan khususnya peserta didik, yang hal itu tidak terlepas dari upaya pengelola pesantren dalam merespon perkembangan zaman dengan mengakomodir aspirasi kebutuhan masyarakat muslim, sehingga pesantren selalu relevan dengan perkembangan zaman.

Paling tidak ada dua faktor yang menjadi tantangan terhadap perkembangan pesantren, yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor dari luar, khususnya kolonial Belanda, dengan menawarkan institusi pendidikan yang kontradiktif dengan system pendidikan pesantren, sehingga mampu mengalihkan perhatian sebahagian orang tua untuk memasukkan putera-puterinya ke sana⁶⁵. Faktor internal adalah factor yang datang dari masyarakat muslim,

terutama reformis muslim, dengan menawarkan sistem pendidikan moderen, terutama semenjak awal abad ke 20⁶⁶.

Kedua faktor tersebut mempengaruhi sebahagian pengelola pesantren untuk segera melakukan modernisasi sistem pendidikannya, sehingga pendidikan dan pengajaran tidak hanya memberikan ilmu-ilmu ke-Islaman semata, tetapi juga memberikan berbagai keilmuan dan keterampilan bagi para santrinya, guna memberikan bekal bagi para lulusannya. Sebab jika tidak, maka pesantren akan ketinggalan zaman, ditinggal masanya.

Keanekaragaman sistem pesantren yang berkembang pada masa sekarang, yang berbeda dengan sistem pesantren generasi awal pertumbuhannya, merupakan wujud bahwa pesantren telah berupaya untuk memperbaharui sistemnya, meskipun pembaharuan tersebut berlangsung tidak sekaligus, melainkan secara bertahap, dengan diawali dari aspek yang bersentuhan dengan kebutuhan yang harus segera diantisipasi.

Umpamanya pada tahun 1916 di lingkungan pondok pesantren Tebuireng Jombang (Jawa Timur) didirikan Madrasah Salafiyah oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pesantren, dan pada tahun 1929 H. atas usaha Kyai Ilyas, pada madrasah tersebut diberikan pengajaran pengetahuan umum.⁶⁷

Dalam kasus lain, modernisasi berawal dalam aspek pengetahuan umum berawal dari pengajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, umpamanya dalam kasus modernisasi salah satu pesantren yang terkenal di Indonesia, yakni pondok modern Darussalam atau pondok modern Gontor.⁶⁸

Tujuannya berorientasi kepada pembinaan manusia berkarakter muslim, yakni yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas berfikiran bebas dan berjiwa ikhlas. Konsep tujuan pendidikan tersebut memiliki wawasan dan makna yang luas, konsep manusia berpengetahuan luas diarahkan kepada penguasaan pengetahuan umum yang pada awalnya bahasa Inggris dan bahasa Arab, dengan menggunakan sistem sekolah..

Dari sisi manajemen, juga sudah mulai terorganisir, misalnya dalam perencanaannya yang terdiri atas lima bidang yang dikenal dengan Panca Jangka Pondok Moderen Gontor Ponorogo, meliputi pendidikan dan pengajaran, pembinaan kader, pengadaan sumber pembiayaan, pengembangan fasilitas sarana, pembinaan kesejahteraan keluarga. Sistem tersebut belum pernah terjadi pada pesantren generasi sebelumnya.

Modernisasi tersebut terus dilakukan dalam berbagai aspeknya seperti bidang olahraga, keterampilan kesenian pramuka dan organisasi pelajar, pemberian mata pelajaran umum, berijazah resmi dan diakui, sehingga dapat melanjutkan ke berbagai sekolah lain atau perguruan tinggi agama atau umum, negeri atau swasta, bahkan sampai mengelola perguruan tinggi negeri.

Munculnya pesantren Darussalam merupakan salah satu contoh pesantren yang tampil dalam bentuk baru, yang berbeda dengan pesantren-pesantren yang didirikan oleh para pendahulunya, meski pada awalnya perubahan terjadi pada aspek yang sangat terbatas, tetapi paling tidak membuka cakrawala baru bagi perkembangan pesantren dan mendorong pesantren-pesantren lain untuk membuka mata dan peka terhadap perubahan sosial

Modernisasi pesantren dilakukan tidak hanya oleh Pesantren Darussalam, tetapi masih banyak pesantren lain yang mengikutinya, baik dengan cara mencontoh atau tidak, terutama para alumni yang berkemampuan, pada umumnya mereka mendirikan pesantren dengan mencontoh bahkan berafiliasi ke Gontor, sehingga kini di berbagai wilayah di tanah air bermunculan pesantren yang secara formal menyatakan dirinya sebagai pesantren modern, begitu pula pada pesantren lainnya, yang pada awalnya hanya berorientasi pada kitab kuning, kemudian mengelola sistem sekolah umum atau madrasah.

Prasodjo⁶⁹ melalui hasil penelitiannya terhadap sejumlah pesantren yang ada di kota Bogor, berhasil mengidentifikasi sejumlah pesantren dalam kondisi fisik yang variatif, sehingga diklasifikasikan kepada lima pola. Pertama pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kyai, kedua, pesantren yang terdiri dari, masjid, rumah kyai dan pondok, ketiga pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok dan madrasah. Keempat pesantren yang terdiri dari: masjid, rumah kyai, pondok, madrasah dan tempat keterampilan. Kelima pesantren yang terdiri dari: masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga dan sekolah umum.

Secara fisik bangunan, di antara kelima pola-pola tersebut, yang masih tetap seperti pada masa awal perkembangannya, adalah pola satu dan dua, sedangkan mulai pola tiga sampai lima sudah mengalami perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren telah mengalami perubahan, sedangkan terjadinya perubahan fisik menunjukkan perubahan sistem kurikulum, sebab fisik merupakan sarana dalam proses pencapaian kurikulum.

Jika hasil penelitian Soedjoko Prasodjo cenderung mendeskripsikan perkembangan pesantren dilihat dari kondisi fisik, maka Haidar,⁷⁰ meneliti pola-pola pesantren dari sudut kurikulumnya. Hasil penelitian tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pola I. Mata pelajaran bersumber dari kitab-kitab klasik, menggunakan metode wetonan dan sorogan, tidak sistem klasikal, evaluasi berdasarkan kitab yang mereka baca, mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak menggunakan sistem ijazah, yang dipentingkan ilmu dengan mendalami kitab-kitab klasik.

Pola II. Hampir sama dengan pola I, hanya proses belajar dilaksanakan secara klasikal dan individual, diberikan juga keterampilan dan pendidikan berorganisasi, pada tingkat (kelas) tertentu diberikan pendidikan umum, santri mulai berjenjang mulai dari tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah, metoda yang digunakan wetonan sorogan, hafalan dan musyawarah;

Pola III. Materi telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, diberikan pula keterampilan, kepramukaan dan olah raga kesenian dan pengalaman berorganisasi dan sebahagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat;

Pola IV. Pola ini lebih menitikberatkan pelajaran keterampilan, disamping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan seorang santri apabila telah menamatkan pendidikan di pesantren, keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan dan peternakan.

Pola V. Pada pesantren pola ini materi yang diajarkan sebagai berikut: pengajaran kitab-kitab klasik, madrasah selain pelajaran agama, juga pelajaran umum, kurikulum berdasarkan SKB 3 Menteri, dengan memodifikasi materi pelajaran agama dengan kurikulum yang dibuat pesantren, keterampilan, sekolah umum berdasarkan kurikulum yang dibuat P dan K dan pada beberapa pesantren ada yang mengelola Perguruan Tinggi atau Universitas.

D. Modernisasi Sistem Pesantren

Pada masa awal pertumbuhannya, pesantren hanya terdiri dari, masjid, kyai, santri, pondok, dan kitab kuning. Kelima unsur tersebut merupakan komponen pokok pesantren, jika diukur dengan kondisi sekarang, maka secara institusional, pesantren dikategorikan kepada institusi pendidikan yang sederhana

Mastuhu membagi kelima unsur tersebut, kepada tiga kategori, yakni pertama sebagai pelaku, meliputi kyai, santri, dan pada pesantren tertentu sudah memiliki badal dan pengurus dengan struktur secara sederhana, kedua sarana perangkat keras, meliputi masjid, rumah kyai dan pondok (rumah santri). ketiga sarana perangkat lunak, meliputi kitab kuning, yang menjadi obyek kajiannya. Karena kelima unsur tersebut berhubungan dengan tradisi-tradisi generasi sebelumnya, baik tradisi Indonesia asli maupun asing, maka dikalangan kaum modernis dan reformis menyebutnya sebagai lembaga pendidikan tradisional atau pesantren tradisional.

Kitab kuning merupakan simbol dari sistem kurikulum yang digunakan, jika dipahami sekarang, dari dimensi tujuan, adalah *tafaqquh fi al-din* dengan orientasi *ukhrowi*, melalui kyai (*badal*) yang menjadi pendidiknya, sedangkan mata kajian hanya mencakup ilmu-ilmu ke-Islaman dengan bersumber kepada hasil karya ulama terdahulu, sehingga disebut juga kitab klasik. Proses belajar mengajar bersifat melestarikan pemahaman ulama terdahulu, yang ditulis dengan bahasa 'Arab, walaupun dengan bahasa daerah, tetapi berhuruf 'Arab'⁷¹. Materinya terikat kepada mazhab tertentu, fiqhnya Syafi'iyah, aqidah Asy'ariyah, dan tasawuf al-Ghazali, dengan tidak mengajarkan pemahaman yang lain, bahkan melarangnya⁷²

Proses belajar mengajar dilakukan dengan sistem individual dan kolektif, keduanya berlangsung dengan cara halaqoh, tidak berdasarkan jenjang kelas, sedangkan metodenya sorogan dan bandungan, dengan evaluasi berdasarkan kemampuan membaca kitab yang dikaji, kurikulum berdasarkan jenjang kitab. Pesantren yang konsisten dengan menggunakan sistem seperti di atas, sekarang disebut dengan istilah pesantren tradisional atau sistem tradisional.

Sistem pesantren tradisional sebagaimana di atas, pada beberapa pesantren telah mengalami perubahan. Komponennya tidak hanya meliputi lima komponen pokok pesantren, tetapi lebih diperluas dilengkapi dengan berbagai sarana pendidikan, baik berbentuk sekolah, maupun madrasah. Pada beberapa pesantren, sudah mengelola sistem pendidikan dalam berbagai jenjang, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, termasuk universitas dan dilengkapi dengan sarana olahraga dan keterampilan, kondisi yang demikian mengandung arti bahwa obyek kajiannya (kurikulum), tidak saja ilmu-ilmu ke-Islaman, tetapi juga ilmu-ilmu umum, baik eksak, maupun ilmu sosial budaya, begitu juga yang menjadi sumber ilmu-ilmu ke-Islaman, bukan hanya

kitab kuning yang menjadi sumber satu-satunya, tetapi melalui berbagai sumber dan bahasa yang berbeda.

Konsekuensinya adalah pesantren membutuhkan tenaga pendidik/pengajar secara profesional dan dalam jumlah sesuai yang dibutuhkan, sehingga kyai tidak lagi satu-satunya pendidik/pengajar yang sekaligus sebagai tenaga administrasi, pemimpin kharismatik, melainkan harus lebih berperan sebagai pemimpin atau manager dengan tipe rasional, dan mendelegasikan sebahagian tanggungjawabnya kepada unit satuan kerja secara profesional, baik dalam hal pendidikan/pengajaran, maupun dalam tata administrasi. Dengan demikian, pesantren menjadi tanggungjawab bersama/organisasi.

Peserta didik/santri juga tidak lagi hanya mengharafkan ilmu dan barokah dengan mengabdikan pada kyai, tetapi harus mencari ilmu, berbagai disiplin keilmuan, berbagai kegiatan dan mengharafkan ijazah. Modernisasi sistem pesantren seperti dikemukakan di atas, merupakan konsekuensi dari pemahaman *tafaqquh fi al-din* dalam pengertian yang luas, sehingga orientasinya tidak saja *ukbrowi*, melainkan mencakup keduniaan pula

Kenyataan tersebut, menunjukkan bahwa pesantren telah mengalami perubahan, dan perubahan menunjuk kepada modernisasi meskipun tidak secara totalitas, karena hakikat dari modernisasi adalah perubahan/pembaharuan dari kebiasaan-kebiasaan lama kepada yang mutakhir, sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman, terutama kebutuhan masyarakat.

Terjadinya modernisasi tidak terlepas dari situasi dan kondisi yang mempengaruhinya, baik secara internal, maupun eksternal, kondisi tersebut mempengaruhi pesantren, terutama para pengelolanya untuk menyikapi kondisi tersebut, yang kemudian menimbulkan pemikiran untuk mengarahkan pesantren ke arah sana melalui visi dan misi yang ingin dicapai. Hal ini menimbulkan perubahan pada berbagai aspeknya, terutama dalam dimensi kurikulumnya.

Menanggapi eksistensi pesantren yang hanya meliputi masjid, dan rumah kyai, seperti dalam pola-pola pesantren menurut Prasodjo, dan ia menyebutnya sebagai pesantren pola I. Menurut penulis, institusi pendidikan Islam yang hanya terdiri dari rumah kyai dan masjid tidak sepenuhnya dikategorikan kepada pesantren, sebab yang menjadi khas utama pesantren adalah kajian keagamaan yang lebih luas dan mendalam, sehingga pesantren dikategorikan kepada lembaga pendidikan tingkat lanjutan, sedangkan masjid merupakan khas utama institusi sosial muslim, yang fungsi utamanya sebagai sarana ibadah, dan ketika

digunakan sebagai sarana pendidikan/pengajaran, maka pendidikan tersebut tidak sepenuhnya merupakan tingkat lanjutan,⁷³. Dengan demikian, alasan yang dapat dikemukakan adalah:

1. Fungsi masjid adalah sarana ibadah, terutama ibadah yang harus dilakukan secara berjamaah seperti shalat jum'at. Adapun jika terdapat aktivitas lain yang dilakukan oleh masyarakat muslim, termasuk pendidikan/pengajaran, maka fungsi tersebut adalah fungsi kedua, dan aktivitas tersebut boleh dilakukan di masjid asal tidak mengganggu orang yang shalat.⁷⁴
2. Proses pendidikan/pengajaran, khususnya al-Qur'an dapat dilakukan di mana saja, termasuk di di masjid. Secara kultur pembelajaran al-Qur'an yang diberikan kepada anak-anak, berorientasi pada baca tulis al-Qur'an, dan tempat yang digunakan terkadang di masjid atau di madrasah. Jadi mengkategorikan pesantren dengan indikasi masjid dan kyai saja, belum cukup. Sebab pesantren termasuk institusi pendidikan Islam tingkat lanjutan. Adapun mengajarkan baca tulis al-Qur'an tidak harus seorang kyai, siapapun yang memiliki kemampuan/berilmu walaupun sedikit berkewajiban untuk menyampaikan dan mengajarkannya kepada orang lain.⁷⁵
3. Perumahan/tempat tinggal merupakan kebutuhan primer, oleh karena itu, siapapun berhak untuk memilikinya tidak harus seorang kyai. Oleh karena itu, sebutan kyai bagi pengajar/pendidik dalam kategori ini, jika mengacu pada tradisi Jawa patut dipertanyakan, sebab yang disebut kyai ada kriterianya, dan tidak setiap pengajar/pendidik adalah kyai, untuk mengajar/mendidik dapat dilakukan oleh ulama, tetapi salah satu fungsi kyai adalah mengajar/mendidik.

Secara fisik, yang dikategorikan kepada pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari masjid, rumah kyai dan pondok (rumah santri). Ketiga unsur tersebut dikategorikan kepada sarana perangkat keras (*hard ware*), yang merupakan sarana pokok pesantren dan ketiga unsur tersebut tetap dimiliki oleh berbagai pola pesantren, sehingga dikatakan sebagai unsur pokok pesantren. Dengan demikian, yang disebut pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sekurang-kurangnya terdiri dari masjid, rumah kyai dan pondok, sedangkan yang sarana kelembagaannya lebih dari tiga unsur dikategorikan kepada pesantren moderen.

Merujuk kepada hasil penelitian Prasodjo, modernisasi pesantren, secara fisik terjadi mulai dari pola III, sedangkan dari aspek kurikulum, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Haidar, berlangsung mulai dari pola II, yaitu pesantren yang hanya memiliki madrasah sebagai sarana pendidikan, tetapi patut diklarifikasi, sebab sistem Madrasah di Indonesia terdiri dari Madrasah Diniyah dan Madrasah Ibtidaiyah, kedua jenis Madrasah tersebut, berbeda baik dalam jenjang pendidikannya, maupun system kurikulumnya. Madrasah Diniyah jenjangnya *Awaliyah*, *wustha* dan *A'la*, sedangkan Madrasah Ibtidaiyah (MI), yang jenjang selanjutnya Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Madrasah Aliyah (MA).

Menurut sejarah awal pertumbuhannya, Madrasah Diniyah orientasinya hanya kepada keagamaan, identik dengan pesantren berkategori tradisional, tetapi sistem dan metodologinya mengadopsi sistem Madrasah atau Sekolah umum modern, tetapi dalam perkembangan selanjutnya Madrasah Diniyah telah mendapat perhatian dan pembinaan dari Departemen Agama, kurikulumnya berdasarkan kurikulum yang ditentukan oleh Departemen Agama, jadi kyai dan guru (ustadz) tinggal melaksanakannya. Dengan demikian pada madrasah diniyah modernisasi terjadi pada sistem kurikulum pembelajaran, bukan pada tujuannya, Sedangkan pada Madrasah Ibtidaiyah modernisasi terjadi mulai sistem dan metodologis, termasuk tujuan yang ingin dicapai, karena yang disebut terakhir identik dengan sekolah umum⁷⁶

Modernisasi pada pesantren yang dilengkapi dengan Madrasah Diniyah, terjadi hanya melalui pengelolaan Madrasah Diniyah, tidak dalam aspek lainnya, yakni dengan mengadopsi sistem dan metodologis Madrasah Modern atau Sekolah umum. Dengan demikian, tingkat modernisasinya masih relatif kecil.

Jika pada pesantren pola III terjadi modernisasi dalam beberapa aspek, maka modernisasi tersebut akan mengalami peningkatan kuantitasnya pada pola IV dan Pola V, tetapi perlu dicatat, bahwa kurikulum di Pesantren, tidak saja mengacu kepada kurikulum Pendidikan Nasional atau SKB. 3 Menteri, pesantren juga menggunakan kurikulum Departemen Agama bahkan kurikulum muatan lokal yang ditentukan oleh pesantren.

Dengan demikian, dari dimensi sistem kurikulum, modernisasi pesantren, terjadi melalui kolaborasi dan modifikasi antara sistem pendidikan yang berkembang di Indonesia, konsekuensinya, pesantren harus mengelola sistem madrasah/sekolah umum, bahkan sekolah kejuruan.

III. Penutup

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam sudah lama tumbuh dan berkembang di Indonesia, kehadirannya lebih awal dari sistem sekolah modern yang didirikan Belanda atau sistem madrasah/sekolah yang didirikan oleh para reformis dan modernis muslim Indonesia, sehingga dipandang sebagai institusi pendidikan yang sudah tua usianya.

Adapun yang menjadi tujuan awalnya adalah *tafaqqub fi al-din*, yang terbatas pada ilmu-ilmu ke-Islaman, dengan kitab kuning yang menjadi obyek kajiannya. Kajian seperti itu dianggap sebagai suatu upaya melestarikan pemahaman ulama terdahulu yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, dan untuk dijadikan sebagai pedoman perilaku sehari-hari dan ditransformasikan ke masyarakat yang lebih luas melalui dakwah, sehingga pesantren tidak saja dipandang sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga lembaga sosial dan lembaga dakwah.

Yang dikategorikan kepada pesantren tradisional adalah jenis pesantren yang secara fisik hanya meliputi masjid, rumah kyai dan pondok, sedangkan dari sistem kurikulumnya hanya ilmu-ilmu keislaman, dengan mengacu kepada pemahaman ulama-ulama terdahulu (klasik), yang tertera dalam kitab kuning yang ditulis dengan bahasa "Arab/huruf 'Arab, dengan orientasi bidang keilmuan fiqhnya Syafi'iyah, tauhid Asy'ariyah, tasawuf al-Ghazali, tanpa memberikan pemahaman lain baik dalam fiqh, tauhid maupun dalam tasawufnya. Dengan demikian, paling tidak ada dua aspek yang menyebabkan pesantren generasi awal dikatakan tradisional. Pertama, menjadikan pesantren sebagai institusi pendidikan Islam, kedua sistem kurikulumnya, yaitu kitab kuning yang menjadi sumber satu-satunya obyek kajian, dan tidak mengajarkan yang lain, termasuk pemahaman lain, bahkan secara ketat mengikuti pola lama yang sudah menjadi tradisi di kalangan umat Islam dan ditransformasikan dari generasi ke generasi.

Seiring dengan perkembangan dan perubahan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat muslim, Di antaranya terdapat beberapa pesantren yang berupaya untuk merubah sistemnya guna merespon dan mengakomodir aspirasi kebutuhan masyarakat, khususnya umat Islam. Konsekuensinya pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu ke-Islaman yang bersumber pada kitab kuning, melainkan harus melalui berbagai sumber dan berbagai disiplin keilmuan. Dari dimensi tujuan, pendidikan pesantren tidak sekedar berorientasi *ukebrowi*, melainkan juga duniawi. Tujuan yang demikian itu, tidak terlepas dari pemahaman tentang *tafaqqub fi-al-din* yang dipahami secara kontekstual dalam lingkup yang lebih luas.

Dalam perjalanan sejarah pesantren, secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya modernisasi pesantren. Pertama faktor eksternal, yang disebabkan oleh berdirinya Sekolah umum yang didirikan oleh Belanda. Kedua faktor internal, yaitu yang terjadi di kalangan umat Islam sendiri, yang dipelopori oleh para reformis/modernis muslim dengan mendirikan institusi pendidikan Islam modern dalam bentuk madrasah yang diberi muatan pengajaran umum atau sekolah umum model Belanda yang diberi muatan pengajaran Islam. Jenis institusi pendidikan yang termasuk faktor internal telah mengadopsi sistem dan metodologis sekolah umum Belanda dalam kategori secara terbatas.

Kedua faktor tersebut mempengaruhi sebahagian pengelola pesantren untuk memperbaharui sistemnya, agar tetap eksis sebagai institusi pendidikan bagi pribumi (umat Islam), dan eksis dalam fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam, dengan tidak menghilangkan jatidirinya, sebagai institusi yang berupaya untuk mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam kepada pemeluknya.

Modernisasi yang terjadi pada pesantren, tidak berlangsung secara sekaligus, melainkan melalui proses secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan, secara realistis, modernisasi pesantren berawal dari mengelola sistem madrasah, tetapi dari aspek kurikulum masih berorientasi diniyah, yang kemudian dari aspek kurikulum dengan memasukkan pengajaran umum.

Perkembangan terakhir yang sangat monumental menunjukkan bahwa terdapat sejumlah pesantren yang mengelola pendidikan sistem madrasah atau sekolah umum bahkan di antaranya ada yang mengelola sistem pendidikan modern, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi bahkan universitas, dengan dilengkapi oleh sarana dan prasarana yang mendukung baik untuk intra maupun ekstra kurikuler, sesuai dengan program dan kurikulum yang direncanakan.

Catatan dan Referensi:

¹ Q.S. Al-Tahrim; 6.

² Q.S. Al-Taubah; 122

³ Dalam teksnya berbunyi "*Addabary rabby, fa ahsana ta'dib*" Hadits ini merupakan argumentasi bagi para ahli pendidikan mengenai kata yang relevan untuk istilah pendidikan dengan "*ta'dib*" bukan dengan "*tarbiyah*" namun pada umumnya, para ahli pendidikan, termasuk al-Abrasyi, memilih kata *tarbiyah*. Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Saudi Arabiyah, Dar al-Ihya., tt., hal. 7.

- ⁴ Kedua hadits ini telah populer dikalangan ulama dan para ahli pendidikan termasuk di Indonesia dalam memberikan motivasi kepada sosial muslim dalam rangka melestarikan dan transformasi nilai-nilai ajaran Islam, guna terwujudnya tradisi keilmuan dari generasi ke generasi dan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya pada sebagian muslim rela mengorbankan harta dan waktunya untuk mencari ilmu, walaupun harus pergi ke negeri lain. Sebagai contoh seorang shahabat bernama Jabir Ibn. Abdullah al-Anshori pernah melakukan perjalanan selama satu bulan hanya sekedar untuk mendengarkan hadits tentang Qishash. Ibn. Hajar, *Difa' 'Anil Hadits al-Nabawi*, hal. 9.
- ⁵ Kenyataan demikian, pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan yang menunjuk kepada keaslian Indonesia (*Indigenous*). Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren sebuah Potret Perjalanan* Jakarta, Paramadina, 1993. hal. 3.
- ⁶ Pesantren paling berperan dalam menentukan watak ke-Islaman kerajaan-kerajaan Islam dan dalam proses Islamisasi Soebardi dan Johns, dikutip Jamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta, LP3ES, 1994, hal. 167-168.
- ⁷ Dep. Agama RI., *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*, Jakarta Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada Pondok Pesantren, 1980/1981, hal. 5
- ⁸ H. A.R. Gibb and K.H. Kramers *Shorter Encyclopedia of Islam*, Leiden, E.J. Brill, 1953, hal. 461-462
- ⁹ Widodo, *Kamus Ilmiah*, Absolut, Yogyakarta, 2002. hal. 723. Poerwadarminto, *Kamus Besar Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1991. hal. 1070.
- ¹⁰ Widodo, *Ibid.*, hal. 442. Poerwadarminto, *op. cit.*, hal. 662.
- ¹¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan. 1999. hal.19.
- ¹² *Ibid.*, hal. 17
- ¹³ Dalam kajian sejarah pendidikan Islam generasi masa lampau terdapat, tempat kegiatan belajar mengajar yang sekaligus sebagai asrama bagi mereka. Tempat tersebut bernama *Zawiyah* atau *Ribath*. Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, Jakarta, Dirjen Binbaga, 1993, hal. 662.
- ¹⁴ Yusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta, Guna Insani Press, 1995, hal 184
- ¹⁵ Nurcholis, *op. cit* 19-20.
- ¹⁶ Berg dikutip Dhofier, *op. cit.*, hal. 18
- ¹⁷ Martin, *op. cit.*, 18.
- ¹⁸ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta Rajawali, 1987, hal. 323
- ¹⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta INIS, 1994, hal. 55
- ²⁰ *Ibid.*, hal. 25
- ²¹ Ulama berarti yang terpelajar atau sarjana. Berasal dari bahasa Arab, yaitu jama dari kata '*Alimun*' yang artinya orang berilmu, sedangkan asal katanya *ilmun*, *alima*, *ya'lamu ilmun*, berarti pengetahuan. Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta, Pondok Pesantren Al-Munawwir 1984. hal. 1037.
- ²² Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, hal. 55
- ²³ Fritjof Tickelman, *The Social Evaluation of Indonesia*, USA, Tt, hal. 152
- ²⁴ Zamaksyari Dhofier, *op. cit.*, hal. 57.
- ²⁵ Habib Chirzin, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta, LP3ES, 1995, hal. 92.
- ²⁶ Chalidjah Hasan, *Pembaharuan Pesantren*, Micot, IAIN Press, 1991

- ²⁷ Zamakhsyari, *op. cit.*, hal 18.
- ²⁸ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999. hal. 255
- ²⁹ Dalam bahasa Arab ditulis *muqim* artinya yang tetap, Ahwad Warson Munawwir, *op. cit.*, hal. 1263. berarti yang tinggal/menetap.
- ³⁰ Amin Rais, *Cakrawala Islam, antara Cita dan Fakta*, Bandung, Mizan, 1989.
- ³¹ Abdurrahman Wahid, *dalam Pesantren dan Pembaharuan*, *Op. cit.*, hal 49.
- ³² Sikap tersebut mencakup sikap terhadap Ulama-ulama terdahulu, yang telah berjasa dan mencakup yang sudah meninggal. lebih lanjut. Lihat Martin, *op. cit.*, hal 18.
- ³³ M. Dawam Raharjo. *Op. cit.*, hal. 30
- ³⁴ Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, hal. 24
- ³⁵ *Ibid.*, hal 25.
- ³⁶ Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, hal. 48-47.
- ³⁷ *Ibid.*, hal. 52
- ³⁸ Habib Chirzin, *op., cit.*, hal. 83.
- ³⁹ Husein Naser, *Sciences and Civilization in Islam*, New American Library, New York, 1970, hal. 69.
- ⁴⁰ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Pengembangan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996, hal. 161-162
- ⁴¹ Hasan Asari, *Menyingkap zaman Keemasan*, Bandung., Mizan, 1994, hal. 126-127.
- ⁴² Fahim I Qubain, *Education and Science in The Arab World*, USA, Johns Hopkins Press, 1966, hal 62.
- ⁴³ H.A.R. Gibb and K.H. Kramers, *Shorter Enncyclopedia of islam*, Leiden, E.J Brill, 1953, hal. 461-462.
- ⁴⁴ Aktivitas sosial muslim yang dimaksud **antara** lain administrasi dan kultural yang telah berlangsung selama 13 Abad.. Zamakhsyari Dhofier., *op. cit.*, hal 49.
- ⁴⁵ Depag, RI. *Ensiklopedi Islam* Jilid 2, Jakarta, Dirjen Binbaga, 1992, hal. 662. dan dalam perkembangan selanjutnya muncul Madrasah. Lihat. Hasan As'ari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam, Kajian atas Lembaga-Lembaga Pendidikan*, Bandung, Mizan, 1994, hal45. Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terj. Afandi Hasan As'ari, Jakarta Logos, 1994, hal. 46-47.
- ⁴⁶ Menurut Martin bahwa yang menjadi alasan pokok munculnya pesantren adalah untuk untuk mentransmisikan Islam tradisional, *op., cit.*, hal. 17
- ⁴⁷ Arifin H.M. Mengklasifikasikan kepada dua, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Dan tujuan Umum. *KapitaSelekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991, hal. 248
- ⁴⁸ Ali Yafi, *Menggagas fiqh Sosial, Bandung*, Mizan, 1994, hal. 51-53.
- ⁴⁹ Martin., *ibid.*
- ⁵⁰ Zamakhsyari Dhofier., *op. cit.*, hal. 50
- ⁵¹ Martin.;*op. cit.*, hal. 19.
- ⁵³ *Ibid.*, hal. 27.
- ⁵⁴ Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, hal. 30.
- ⁵⁵ Amir Hamzah, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, Jakarta, Mulia offset, 1989. hal. 26.
- ⁵⁶ Dalam hak actroi VOC terdapat pasal yang menjelaskan tugas VOC. salah satunya adalah program Kristenisasi dengan mendirikan sekolah.. S. Brojonegoro, dalam

- Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama, Bumi Aksara, 1997. hal. 148.
- ⁵⁷ Selo Sumarjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Yogyakarta, Gajahmada Pers, 1981, hal. 278.
- ⁵⁸ Andi Hakim Nasution, *Sejarah Pendidikan di Indonesia*, Bandung, Jenmors. 1983, hal. 4.
- ⁵⁹ H. Zuhairini, et. al. *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang, IAIN, 1981, hal. 14. Perbedaan tersebut terjadi terutama semenjak tahun 1817M. Lihat Hutasoit, *Compulsory Education in Indonesia* Paris, Unesco, 1994, hal. 22.
- ⁶⁰ Iik Mansor Noor, *Word View and Islamic Education in Indonesia dalam Muslim Education Quartelly*, vol. 7, No. 2, 1990, hăl. 21.
- ⁶¹ Zahru Yusuf, *Pendidikan Agama Islam Pada perguruan Tinggi di Jakarta*, Jakarta, Desertasi 1984/85, hal. 71.
- ⁶² A. Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu dan Pengembangan Perguruan Agama*, Jakarta, Dermaga, 1982, hal. 19.
- ⁶³ Pada mulanya Madrasah tersebut berorientasi agama, kemudian tahun 1915 berubah menjadi HIS (*Holland Inland School*) Adabiyah dan memasukkan pelajaran umum ke dalamnya. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Mutiara Sumber Widya, 1995, hal. 63.
- ⁶⁴ Dalam perkembangan selanjutnya menjadi Diniyah School (1918 M) diprakarsai oleh Mahmud Yunus. Baca Depag RI., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Dirjen Binbaga, 1986, hal. 194.
- ⁶⁵ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2001. hal. 10.
- ⁶⁶ Mansurnoor, *Word view and Islamic Education in Indonesia*, dalam *Muslim Education Quartelly*, vol. 7, No. 2, 1990, hal. 21.
- ⁶⁷ Baca Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1940-1942*, Jakarta, LP3ES, 1980.
- ⁶⁸ Karl A. Steenbrink, *Pesantren, Sekolah Madrasah, Pendidikan Islam dalam kurun Modern*, terj., LP3ES, hal. 70.
- ⁶⁹ Pesantren tersebut didirikan oleh tiga bersaudara. Yakni Ahmad Sahal, Zainuddin Fananie dan Imam Zarkasyi. Ali Saifullah, H.A. Darussalam Pondok Modern Gontor, dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta, LP3ES, 1974. hal 134-154.
- ⁷⁰ Soedjoko Prasodjo et. Al., *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Al-Falah dan Delapan Pesantren Lain di Bogor*, Jakarta, LP3ES, 1982
- ⁷¹ Haidar Putera Daulay, *Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta, Disertasi , 1991.
- ⁷² Penulisan seperti ini, merupakan khas terpenting dari pesantren tradisional. Martin, *op. cit.*, hal 20. Menurut penulis, sistem pesantren seperti itu, berhubungan dengan Kondisi yang terjadi pada saat itu, seperti penggunaan kitab kuning karena tidak zditemukan sumber lain, dan hanya sumber tersebut yang dipahami oleh kyai. Demikian pula dengan penggunaan huruf ‘Arab (‘Arab Melayu), karena hanya arab Melayu lah yang diketahui oleh umat Islam pada saat itu.
- ⁷³ Kaum modernis dan fundamentalis, lebih memilih Ibn. Taimiyah sebagai idolanya. *Ibid.*, hal. 19.
- ⁷⁴ Untuk kasus di Indonesia, lembaga pendidikan yang diselenggarakan di masjid tidak jelas jenjangnya, berbeda dengan periode Rasulullah, tempat belajar membaca dan menulis adalah kutab, Sedangkan untuk tingkat lanjutan dilakukan

di Masjid. Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam.*, Jil 2, Jakrta, Dirjen Binbaga, 1993, hal. 661.

⁷⁵ Shalat harus dilakukan secara khusus, dan untuk melakukan seperti itu salah satunya kondisi lingkungan harus nyaman dan terhindar dari kebisingan lingkungan. Kondisi tersebut merupakan salah satu factor penyebab berdirinya Zawiyah. Mengenai hal ini dapat dibaca dalam As'ari, *Op. cit.*, hal. 44.

⁷⁶ Teks hadits menyatakan "*Ballighu 'anny walau ayatan*" Hadits tersebut sangat masyhur di kalangan umat Islam, terutama di kalangan para pendidik, ulama dan para da'i.

⁷⁷ Madrasah Ibtidaiyah sederajat dengan Sekolah Dasar . *Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 17, ayat 2.* . Jakarta, Media Wacana Press. 2003. hal. 17

DAFTAR PUSTAKA.

Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Saudi Arabiyah, Dar al-Ihya., tt.

Ali, A. Mukti, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa kini*, Jakarta; Rajawali, 1987.

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung, Gema Risalah Press, 1998

Arifin, HM. 1991 *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta, Bumi Aksara.

As'ari, Hasan, *Menyingkap Zaman Keemasan*, Bandung, Mizan 1994

Daulay, Haidar Putra, *Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Disertasi, Jogjakarta, IAIN Sunan Kalijaga., 1991

Dofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta, LP3ES, 1994.

Feisal, Yusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta, Guna Insani Press. 1995.

Geertz, *Clippord, The Religion of Java*, USA; The Free Press 1960.

Gibb, HR, dan KH. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam* Leiden; E.J. Brill, 1953

Hajar, Ibn. *Difa' 'Anil Hadits al-Nabawi*, Al-Qahirah, tt.

Hamzah, Amir, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, Jakarta, Mulia, offset, 1989

Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta, Paramadina, 1993.

Deliar ,Noor, Iik, *Muslim Education Quarterly*, vol 7, No. 2. 1990.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, INIS, 1994.

_____, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999.

- Munawwir, Ahmad Warson, *Almunawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta, Pondok Pesantren "Al-Munawwir, 1984.
- Nasr, Seyyed Husein, *Science and Civilization in Islam*, New York, American Library, 1970
- Nasution, Andi Hakim, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung, Jemmars, 1983
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1940-1942*, Jakarta LP3ES, 1980.
- Prasodjo Soedjoko (et al), *Profil Pesantren, Laporan Hasil Penelitian Al-Falah dan Delapan Pesantren lain di Bogor*, LP3ES, 1982.
- Rais. In Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta, Bandung, Mizan, 1989.
- Qubaini, Fahim I, *Education and Science in The Arab World*, USA, John Hopkins Press
- Rahardjo, M.Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta, LP3ES, 1995.
- _____, *Intelektual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa*, Bandung, Mizan, 1996.
- Ramayulis, *Methodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2001.
- RI. Dep. Agama. *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*, Jakarta Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada Pondok Pesantren, 1980/1981, hal. 5
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta, Media Wacana Press. 2003.
- Yafie, Ali, 1994. *Menggagas Fiqh Sosial*, Bandung, Mizan, 1994.
- Yusuf, Zahru, *Perguruan Tinggi Agama Islam di Jakarta*, Jakarta, Desertasi IAIN Syarif Hidayatullah, 1984/1985
- Zuhairini, dkk. *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang, Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981.

Hafidz Rustiawan, adalah dosen Jurusan Tarbiyah STAIN "SMHB", Serang.